

Pembelajaran Nahwu Sharaf dengan Metode Amsilati di Asrama Yayasan Doktor Fauzan Tengguli Bangsri Jebara

Laily Maziyah*, Fitrotul Ulya
Universitas Negeri Malang
Universitas Negeri Malang

Article History:

Received: Jul 25, 2023

Revised: Aug 10, 2023

Accepted: Aug 15, 2023

Published: Oct 1, 2023

Keywords:

Pembelajaran Nahwu Sharaf;
Metode Amsilati; Yayasan Dr.
Fauzan

*Correspondence Address:

Veraibrahim2@gmail.com

Abstract: Metode Amsilati hadir sebagai salah satu solusi untuk membelajarkan Nahwu Sharaf kepada santri sehingga mampu membaca kitab kuning tanpa harakat hanya dalam kurun waktu maksimal 1 tahun. Metode ini dikembangkan untuk memudahkan para pelajar yang baru mempelajari kitab kuning, didalamnya terdapat kaidah bahasa Arab untuk pemula, disertai dengan contoh-contoh potongan ayat Al-Qur'an. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini, untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian pembelajaran nahwu sharaf dengan metode Amsilati di Asrama Yayasan Doktor Fauzan Tengguli Bangsri Jebara (AYDFTBJ). Penelitian ini mempergunakan metode deskriptif kualitatif. Perolehan datanya didapatkan dengan cara melakukan wawancara, observasi serta dokumentasi. Subjek penelitiannya ialah Guru dan Santri Amsilati. Tahapan analisa datanya dengan cara mengumpulkan data, reduksi data, penyajian, serta pengambilan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini ialah: (1) dalam perencanaan, guru hanya menentukan pembagian kelas dan pengajar serta tidak membuat RPP secara tertulis dan terperinci sebab tujuan, tema, alokasi waktu, metode, bahan ajar, dan penilaian telah ditentukan oleh Amsilati. (2) pelaksanaan pembelajaran berupa aktivitas pembelajaran yakni: 1) pembukaan sesuai petunjuk Amsilati, 2) penyampaian materi Jilid 1 hingga jilid 5 yang berfokus pada penguatan contoh dan praktik serta bahan ajar ditambah dengan nadhom kitab Alfiyah Ibnu Malik, 3) penugasan untuk praktek memberi harakat dan makna pada kalimat bahasa Arab, 4) penutup dengan bacaan do'a dan hamdalah serta mengakhiri dengan salam. Bahan ajar pembelajaran dengan buku Amsilati jilid 1-5, metode pembelajaran dengan ceramah, serta media pembelajaran dengan papan tulis. (3) penilaian dilaksanakan melalui 2 cara yakni tes secara tulis dan lisan. Tes tulis seperti mengerjakan soal-soal esai seputar materi buku Amsilati, memberi harakat dan makna kalimat bahasa Arab. Sedangkan tes lisan berupa setoran hafalan rangkuman Alfiyah Ibnu Malik (khulasah) dan rumus-rumus qa'idati.

PENDAHULUAN

Menurut Al-Aridl (1994:4-5), seorang individu disebut bisa dan berhasil dalam membaca kitab kuning jika dirinya dapat mempraktikkan dan mengetahui kaidah-

kaidah bahasa Arab yang berupa nahwu serta sharaf. Dimana ilmu nahwu merupakan ilmu yang mempelajari perubahan pada akhir kalimat karena perbedaan amil, kemudian ilmu sharaf merupakan ilmu yang mempelajari pedoman dalam mengubah kalimat dari bentuk satu ke bentuk lainnya guna menciptakan makna yang berbeda. Akan tetapi bukanlah hal mudah untuk mempelajari dan membaca kitab kuning, ketekunan sangat diperlukan untuk mempelajari kaidah bahasa Arab.

Dodi (2013) menyatakan pengertian dari ilmu nahwu ialah ilmu yang mempelajari kaidah tata bahasa Arab yang dasar dan utama, karena ilmu tersebut sangat penting dalam mengerti sastra Arab, khususnya Al-Qur'an, Hadits, kitab kuning, serta berbagai kitab klasik yang sulit dipahami. Dalam muqaddimah Al-Imrithi, dinyatakan bahwa bahasa Arab tidak bisa dipahami tanpa mempelajari ilmu nahwu. Menurut Ramadan (2016), nahwu adalah alat utama dalam memahami dan mempelajari bahasa Arab, dan tidak mudah dalam memahami ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an Hadits dengan bahasa Arab tanpa didasari ilmu nahwu. Maka dari itu, seseorang harus belajar ilmu nahwu, terlebih pada pelajar dalam mempelajari Al-Qur'an, Hadits, serta ilmu-ilmu yang menggunakan bahasa Arab.

Imam (2018) menyatakan bahwa dalam bahasa Arab morfologi dapat juga disebut sebagai ilmu sharaf. Lathif (dalam Azhar 2016), menyatakan bahwa ilmu sharaf merupakan ilmu yang mempelajari perihal struktur kata, menghapus, mengganti, atau merubah, segala perubahan pada kata yang terjadi. Jadi ilmu sharaf yakni ilmu yang mempelajari berbagai perubahan kata didalam kalimat. Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa dikatakan bahwa ilmu nahwu dan sharaf mempunyai hubungan dan mempunyai peran masing-masing didalam pembuatan suatu kalimat. Ilmu nahwu merupakan ilmu yang mengkaji terkait posisi serta hubungan kata dan antar kata didalam kalimat. Kemudian ilmu sharaf merupakan ilmu yang mengkaji terkait perubahan kata-kata didalam kalimat.

Banyak upaya dilakukan untuk mempermudah seseorang dalam mempelajari kitab kuning, salah satunya adalah hasil pengembangan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara yakni KH. Taufiqul Hakim berupa metode *Amtsilati*. Metode ini dibuat karena pengembang terinspirasi metode *Qira'ati*, yaitu metode atau cara cepat membaca Al-Quran. Hakim (2004) menjelaskan bahwa *Amtsilati* berisi tentang tata cara atau kaidah membaca tulisan Arab gundul pada berbagai kitab salaf serta menerjemahkannya ke bahasa Jawa dan Indonesia. Metode *Amtsilati* diperuntukkan seseorang/pembelajar dalam mempelajari dan memahami berbagai kitab salaf seperti Fiqih, Tafsir, Hadits dan lain sebagainya. Metode *Amtsilati* merupakan salah satu metode yang cocok bagi pemula untuk mempelajari kitab kuning, karena dalam metode ini terdapat kaidah nahwu sharaf yang singkat dan jelas serta didalamnya terdapat contoh-contoh potongan ayat Al-Qur'an, sehingga dapat memudahkan individu ketika mempelajarinya. Dengan metode ini, seseorang bisa membaca dan mengerti isi dari kitab kuning secara baik dan benar dalam waktu kurang lebih enam bulan (Hakim, 2004).

Menurut Kartini dkk (1987:375) Metode *Amtsilati* merupakan metode baru yang cocok untuk santri pemula dalam mempelajari dan mengerti isi kitab kuning tanpa adanya harakat. Adanya metode ini, para santri pemula dapat memahami kitab kuning tanpa waktu panjang, bahkan hanya butuh waktu kurang lebih 6 bulan

sampai 1 tahun lamanya. Sebagian orang pada awalnya mengira bahwa belajar nahwu sharaf itu sulit, akan tetapi setelah belajar dengan metode ini, akhirnya menjadi mudah. Maka Hakim (2014) mendefinisikan, *Amtsilati* merupakan suatu metode untuk memudahkan seseorang belajar kaidah-kaidah bahasa Arab, karena didalamnya terdapat berbagai contoh dari ayat Al-Qur'an yang bisa dipahami dengan mudah untuk pemula seperti anak-anak, remaja, ataupun orang yang sudah tua.

Amtsilati merupakan metode yang disampaikan oleh seorang guru dalam bentuk buku *Amtsilati*, di mana buku tersebut berfokus pada penguatan contoh dan praktik serta memiliki tujuan agar siswa dapat membaca teks bahasa Arab secara baik. Buku *Amtsilati* berisi terkait tata bahasa Arab serta metode cepat yang cocok bagi pemula dan memerlukan waktu sekitar 6 bulan teruntuk mempelajari dan memahami tersebut.

Seperti yang dijelaskan oleh Ilyas (2021) perbedaan metode *Amtsilati* dengan yang lainnya yakni saat masa pembelajaran metode *Amtsilati* berupa setor hafalan, praktik, mengkaji materi dan contoh-contoh dalam kitab *amtsilati*. Kemudian pada metode yang lain seperti *Al-Miftah*, ketika masa pembelajaran mengkaji materi, lalaran *sya'ir-syair* dan soal tanya jawab. Konsep praktik menganalisa sebuah kalimat atau kata pada teks pada kitab kuning, kedua metode ini mempunyai cara yang berbeda. Metode *Amtsilati* dengan menggunakan rumus-rumus yang sudah tertera diatas dan menggunakan kamus sebagai mencari makna dan sebagai pedoman rumus dan latihan-latihan pada contoh-contoh. Kemudian pada metode *Al-Miftah* dengan mengerjakan tugas latihan-latihan praktik yang sudah tertera pada kitab, kemudian ada tanya jawab oleh guru dengan kaidah-kaidah yang sudah tertera pada materi jilid dua dan tiga mengenai kedudukan pada teks tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang penggunaan metode *Amtsilati*, yang pernah dilakukan oleh Putra (2014) menjelaskan bahwa proses dari metode *Amtsilati* yang dilakukan di PP. Darul Falah Bangsri Jepara dengan aktif, komunikatif, dan adanya komunikasi langsung yang terjadi diantara guru atau ustadz dengan santri sehingga terbentuknya karakter santri, khususnya pada berbagai faktor yang mendominasi seperti pembentukan karakter Islami santri, berupa faktor pembelajaran dan lingkungan. Selain penelitian tersebut, terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Sholehuddin & Wijaya (2019), Penerapan Metode *Amtsilati* di asrama *Amtsilati* wilayah K Pondok Pesantren Nurul Jadid dapat meningkatkan keterampilan Maharah Qira'ah.

Dua penelitian di atas dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Ketiganya membahas hal yang sama terkait penggunaan metode *Amtsilati*, sedangkan perbedaan tersebut terletak pada kajian fokusnya. Fokus penelitian yang pertama adalah faktor pembentukan karakter islami dengan metode *Amtsilatidi* PP. Darul Falah Bangsri Jepara, fokus penelitian kedua ialah pengaplikasian metode *Amtsilati* guna tingkatkan keterampilan maharah Qira'ah pada wilayah K Pondok Pesantren Nurul Jadid, sedangkan dilakukannya penelitian ini berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran Nahwu Sharaf dengan metode *Amtsilati* di Asrama Yayasan Doktor Fauzan Tengguli Bangsri Jepara (AYDFTBJ).

Yayasan Doktor Fauzan merupakan sekolah menengah atas yang berbasis asrama. Di Asrama Yayasan Doktor Fauzan juga ditekankan kepada ilmu agamanya, siswanya selain mumpuni dalam ilmu sains juga bisa membaca kitab kuning. Asrama Yayasan Doktor Fauzan (Boarding School) awal mula diresmikan pada 17 Juli 2017 dengan meminta barakah do'a dari KH. Taufiqul Hakim sebagai pengasuh Pondok Pesantren *Amtsilati* sekaligus pengarang metode cepat dan praktis *Amtsilati* (Yayasan Doktor Fauzan, 2018). Seperti yang dipaparkan oleh ketua YDFTBJ bahwa Metode *Amtsilati* ini diterapkan di yayasan karena sudah dibuktikan sendiri dengan berkunjung ke *Amtsilati* pusat bahwa disana banyak santri-santri yang bisa memahami dan membaca kitab kuning dalam waktu sekitar enam bulan sampai satu tahun, sehingga metode *Amtsilati* ini dapat menjadikan santri mempelajari ilmu nahwu sharaf secara cepat dan praktis, serta diharapkan santri bisa membaca dan mengerti isi kitab kuning tanpa harakat secara baik dan benar, serta dapat memahami kaidah-kaidah ilmu nahwu dan sharaf yang sangat penting menjadi alat yang utama dalam membaca kitab ini. Seperti halnya salah satu santri YDFTBJ dimana awalnya masuk asrama tidak dapat membaca kitab kuning sama sekali, ternyata setelah ikut proses pembelajaran *Amtsilati* selama satu tahun, dia bisa membaca dan mengerti dengan baik dan benar isi dari kitab kuning (Hanafi, 2021).

Dari penjelasan Fauzan (2021) nama Yayasan diambil dari nama pendiri yakni Dr. Drs. H. M. Fauzan, SH., MM., MH. Kata "Fauzan" berarti "Kebahagiaan, Kemenangan, Kesuksesan, Keberuntungan". Dalam pendirian yayasan ini, terselip do'a pengharapan semoga Yayasan kelak bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya, khususnya alumni peserta didik menjadi manusia yang unggul, maju, berpengaruh, dan sukses dalam perjuangan kehidupan dunia dan akhirat. Peneliti juga menemukan bahwa santri asrama YDFTBJ adalah lulusan SMA Islam Nusantara yang merupakan sekolah umum dan tergolong sekolah baru, akan tetapi mereka dapat membaca dan memahami dengan baik dan benar isi dari kitab kuning sesuai pada kaidah ilmu nahwu sharaf, serta bisa juga menyebutkan dalil alfiyah sebagai dasar ilmunya. Tentu fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa meskipun telah menempuh pembelajaran Nahwu Sharaf di PT maupun ponpes bertahun-tahun, tidak menjamin santri atau mahasiswa mampu untuk membaca kitab kuning.

Berdasarkan penjelasan latar belakang permasalahan tersebut, sehingga membuat peneliti menjadi tertarik teruntuk meneliti pembelajaran nahwu sharaf dengan metode *Amtsilati* di AYDFTBJ dalam penelitian yang berjudul "**Pembelajaran Nahwu Sharaf dengan Metode *Amtsilati* di Asrama Yayasan Doktor Fauzan Tengguli Bangsri Jepara**" untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajarannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah beberapa ustadz dan santri Yayasan Doktor Fauzan. Beberapa teknik yang dipergunakan dalam mengumpulkan datanya sebagai berikut. (1) Observasi, dilaksanakan dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan terkait bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran kaidah bahasa Arab dengan metode *Amtsilati*

menggunakan perangkat *checklist* observasi pada waktu pembelajaran metode *Amtsilati* berlangsung. (2) Dokumentasi, dengan mengumpulkan data-data berupa buku atau materi ajar, soal-soal evaluasi, nilai-nilai akhir, dan data pendukung lainnya, serta foto-foto proses pembelajaran dengan metode *Amtsilati*. (3) Wawancara secara lisan dengan ustadz-ustadz pengajar *Amtsilati* menggunakan panduan wawancara yang meliputi bagaimana perencanaan, tujuan, waktu yang dibutuhkan, materi, model pembelajaran, pelaksanaan, serta penilaian pembelajaran *Amtsilati* di AYDFTBJ.

Teknik analisa datanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data, penyajian serta pengambilan kesimpulan. Kemudian tahapan mencatat serta merangkum perihal pokok, mengkaji dan memfokuskan perihal-perihal yang penting, lalu setelah itu dicari pola serta temanya. Hasil akhir penelitian digunakan untuk mendeskripsikan seputar pembelajaran nahwu sharaf dengan metode *Amtsilati* di AYDFTBJ. Selanjutnya data akan disajikan setelah direduksi, berupa narasi singkat.

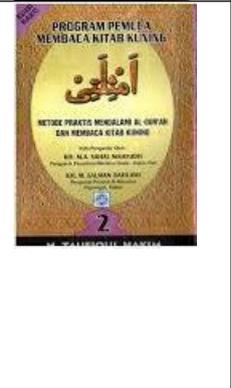
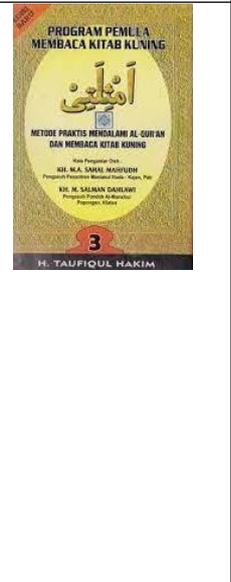
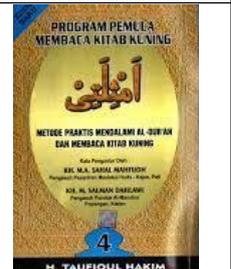
PEMBAHASAN DAN DISKUSI

1. Perencanaan Pembelajaran Nahwu Sharaf dengan Metode *Amtsilati*

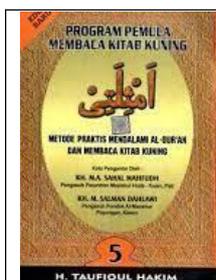
Berdasar pada perolehan data dari observasi dan wawancara dengan pengampu *Amtsilati* yakni ustadz Mujiburrohman pada 20 September 2021 diperoleh data saat rapat evaluasi para asatidz tanggal 23 Juni 2021, bahwa perencanaan pembelajaran nahwu sharaf dengan metode *Amtsilati* ini, guru tidak membuat RPP secara tertulis dan terperinci, namun tetap ada perencanaan pembelajaran terkait pembagian materi serta pengampu setiap jilidnya. Jilid 1 direncanakan dapat selesai pembahasannya dalam waktu 10 hari. Penyelesaian Jilid 2 kurang lebih selama 10 hari. Pada *Amtsilati* jilid 3, membutuhkan waktu 25 hari, karena materi pada jilid 3 lebih banyak. Pada proses pembelajaran Jilid 4 membutuhkan waktu kurang lebih 15 hari, serta pengajaran jilid 5 selama 15 hari, dengan masing-masing waktu 3 jam sehari mulai jam 18.00-21.00 dengan waktu istirahat sholat isya'. Disamping itu, terdapat pembagian pengajar *Amtsilati* untuk setiap kelas atau jilid. Pada jilid 1 dan jilid 2 diampu oleh ustad Abid Pada jilid 3 dan jilid 4 diampu oleh ustad Yulianto. Jilid 5 diampu oleh ustad Mujib. Pada kelas praktik diampu oleh ustad Rois.

Perencanaan pembelajaran dalam metode *Amtsilati* sesuai dengan tujuan pembelajaran *Amtsilati* dan tetap memperhatikan himbauan serta aturan dari *Amtsilati* pusat yakni: (1) santri tidak boleh takut salah dan tidak boleh malas; (2) santri harus banyak berdiskusi dan musyawarah; (3) jika sudah khatam jilid 1-5, maka lanjut belajar pada kitab kuning yang lain, seperti taqrib. Sedangkan petunjuk mempelajari *Amtsilati* yakni: 1) ustadz dan santri bertawasul teruntuk para penyusun dan orang-orang yang dapat membantu dalam penyebaran metode tersebut; 2) santri membaca bersama-sama contoh dari berbagai ayat Al-Qur'an pada buku *Amtsilati* sebanyak dua kali, bacaan yang pertama dilakukan secara lengkap tanpa adanya waqaf dan sesuai dengan nahwu, bacaan keduanya diwaqafkan berdasar tajwid; 3) para santri melakukan pengulangan pada penjelasan yang terdapat dibawahnya serta membaca dasar bait dengan meninjau dalam khulashah atau buku pendukung; 4) Membaca ayat dilakukan secara urut ke

bawah; 5) Titik-titik dan ayat yang tak memiliki harakat tidak boleh dilakukan pengisian berupa tulisan, namun bisa dilakukan secara lisan.
Pembelajaran *Amsilati* bertujuan agar santri dengan waktu yang terbilang cukup singkat dapat membaca kitab kuning, kurang lebih 6-12 bulan sudah menuntaskan jilid 1 hingga jilid 5 dan dapat membaca kitab kuning dengan materi berikut:

	<p>JILID I</p> <p>Bab I berisi <i>Huruf Jer</i> (Kata Depan) Bab II berisi <i>Isim Dlamir</i> (Kata Ganti) Bab III berisi <i>Isim Isyarah</i> (Kata Tunjuk) Bab IV berisi <i>Isim Maushul</i> (Kata Penghubung)</p>
	<p>JILID II</p> <p>Bab I berisi <i>'Alamat Isim</i> (Tanda-Tanda Isim) Bab II berisi <i>Anwa'ul Ismi</i> (Berbagai Macam Isim) Bab III berisi <i>Auzanu Isim Al Fa'il</i> (Wazan-Wazan Isim Fa'il) Bab IV berisi <i>Auzanu Isim Al Maf'ul</i> (Wazan-Wazan Isim Maf'ul) Bab V berisi <i>Auzanul Mashdar</i> (Wazan-Wazan Isim Mashdar)</p>
	<p>JILID III</p> <p>Bab I berisi <i>Mubtada'</i> Bab II berisi <i>Nawasikh</i> (Yang Mempengaruhi Mubtada") Bab III berisi <i>Ghoiru Munsharif</i> (Isim Tanpa Tanwin) Bab IV berisi <i>Isim Musytaq</i> (Isim Yang Dibentuk Dari Kata Lain) Bab V berisi <i>Isim Mu'tal</i> (Isim Cacat) Bab VI berisi <i>Tawabi'</i> (Isim Yang Mengikuti I"rob Sebelumnya)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Na'at</i> / Sifat 2. <i>Taukid</i> / Penguat 3. <i>Athaf</i> / Kata Sambung 4. <i>Badal</i> / Pengganti
	<p>JILID IV</p> <p>Bab I berisi <i>Fi'il Madli</i> (Kata Kerja Lampau) Bab II berisi <i>Fa'il</i> (Pelaku) Bab III berisi Wazan-Wazan <i>Fi'il Madli</i> Yang Tambahan Bab IV berisi Pelengkap Kalimat</p>

2. Pelaksanaan Pembelajaran Nahwu Sharaf dengan



JILID V

I : Bab I berisi *fi'il Mudlari'* (Kata Kerja Yang Memperlihatkan Masa Sekarang atau Masa Yang Akan Datang)
Bab II berisi *Wazan-Wazan Mudlari' Mazid*
Bab III berisi *'Amil Nawashib* (Yang Menashabkan Mudlari')
Bab IV berisi *'Amil Jawazim* (Yang Menjazemkan Mudlari')
Bab V berisi *Fi'il Amr* (Kata Perintah)
Bab VI berisi *Muhimmaatun* (Qaidah-Qaidah Penting).

n Metode *Amtsilati*

Berdasarkan hasil wawancara, didapati bahwa pelaksanaan proses pembelajaran *Amtsilati* dengan Muqaddimah, lalu penyampaian materi yang ada di kitab *Amtsilati*, setelah itu memberi penilaian dari hasil hafalan dan materi, serta praktek memberi makna pada kitab gundul, kemudian pembelajaran diakhiri dengan doa *kafaratul-majlis*. Perlunya memperhatikan kemampuan para santri secara individual dalam pembelajaran *Amtsilati*, dimana bisa dilakukan dengan cara melihat hasil dari tugas-tugas individu santri.

Pernyataan tersebut, berdasar dengan hasil observasi yang dilakukan 25 Oktober 2021 bahwa pelaksanaan pembelajaran *Amtsilati* dilakukan atau diterapkan sesuai dengan kaidah metode *Amtsilati*, proses pelaksanaan *Amtsilati* berupa:

a. Muqaddimah

Dalam muqaddimah ini, guru atau pengajar *Amtsilati* membuka majelis dengan membaca basmalah serta berdo'a, kemudian guru atau pengajar *Amtsilati* memimpin santri guna membacakan tawasul untuk penyusun dan orang-orang yang membantu dalam melakukan persebaran metode *Amtsilati*.

b. Penyampaian Materi

Pada tahapan ini, pengajar *Amtsilati* menyampaikan materi dengan menggunakan buku ajar *Amtsilati* yang meliputi 5 jilid. Sebelum guru menyampaikan materi, santri terlebih dahulu membaca berbagai bait yang terdapat di *khulashah*, bahan materi yang terdapat di *sharfiah*, *tatimmah*, serta yang lainnya. Kegiatan tersebut dipimpin seorang pengajar, dan dibaca bersama, dengan tujuan materi-materi tersebut telah diterima santri pada pembelajaran yang lalu agar tetap diingat. Pengulangan materi ini, membutuhkan waktu kurang lebih 10 menit.

Terdapat berbagai metode pembelajaran yang diterapkan ketika pembelajaran *Amtsilati* berlangsung, seperti: tanya jawab, ceramah, hafalan, diskusi, pengulangan bahan materi, serta membaca secara kolektif. Namun, mayoritas pengajar menggunakan metode ceramah, hafalan, mengulang-ulang materi, serta membaca secara seksama.

Penilaian dalam pembelajaran *Amtsilati* bertujuan untuk kenaikan setiap jilid per jilid. Santri yang naik ke jenjang jilid *Amtsilati* berikutnya harus terlebih dahulu melalui sebuah penilaian. Jadi, dalam pembelajaran *Amtsilati* di YDFTBJ dilaksanakan beberapa penilaian sebagaimana yang diungkapkan salah satu pengajar *Amtsilati* Abid, (2021) bahwa “Penilaian dilakukan dengan tes tulis dan tes lisan. Penilaian dengan tes tulis dilakukan pada akhir jilid, dengan mengerjakan soal-soal yang sudah disediakan oleh pengajar *Amtsilati* sesuai dengan tingkat jilid yang sudah dipelajari, berisi soal-soal isian sesuai dengan materi kaidah *Amtsilati*. Penilaian tes lisan dilakukan dengan setoran hafalan khulasah dan rumus-rumus qaidati, menilai keaktifan santri di kelas, dan juga respon santri saat menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu ada juga ujian akhir untuk menentukan kelulusan.

Sistem penilaian dalam metode ini menggunakan metode tes secara tulis maupun tes lisan. Penilaian dengan tes tulis yakni mengerjakan soal-soal yang sudah disediakan oleh pengajar *Amtsilati* sesuai dengan tingkat jilid yang sudah dipelajari, berisi soal-soal isian sesuai dengan materi kaidah *Amtsilati*. Pada soal tes jilid 1, berisi kaidah bahasa Arab seperti huruf *jer*, *ism dlamir*, *isim isyarah*, dan *isim maushul*. Santri diminta untuk melengkapi kalimat rumpang sesuai dengan isimnya.

Pada soal jilid 2 berisikan tentang rumus teruntuk mengetahui ciri-ciri isim (kata benda). Jadi, santri diminta untuk menjawab pengertian isim, pembagian isim, tentang munada, menjelaskan bentuk muannats, bentuk mudzakkar, serta menentukan tanda muannats suatu kata.

Pada soal jilid 3 merupakan lanjutan dari jilid 2, berisikan mengenai isim, pengaplikasian rumus yang terdapat dalam kitab yang sebelumnya, serta berlatih dalam memberi makna kedalam kata berbahasa Arab, Sehingga pada jilid ini, santri sudah mulai diminta untuk menganalisis kalimat bahasa Arab dengan memberi harakat dan makna. Soal-soal pada jilid ini, antara lain: pengertian *mubtada*’, *isim ghairu munsharif*, *tasghir*, *isim zaman*, pengertian *na’at*, menyebutkan ciri-ciri *badal*, serta mengubah suatu isim menjadi *nisbah* dan *tasghir*.

Pada soal jilid 4 berisikan tentang berbagai rumus dan keterangan terkait *fi’il madli* (kata kerja lampau), *maf’ul* (objek), *fa’il* (pelaku). Sehingga pada soal jilid 4 ini santri diminta untuk menjawab soal wazan-wazan *fi’il madli*, menyebutkan contoh *fa’il dlamir* dan *fa’il dhahir*, membentuk *fi’il madli majhul*, menjelaskan pengertian *tamyiz*, *hal*, *maf’ul fih*.

Pada soal jilid 5 tidak jauh berbeda dari soal jilid 4 berisikan penjelasan mengenai *fi’il* (kata kerja) tetapi dalam cakupan yang lebih luas lagi, misalnya *fi’il mudlari*’ (kata kerja sekarang dan yang akan datang), *fi’il amar* (kata perintah), sehingga santri diminta untuk menjawab bagaimana cara membuat *fi’il amar* dari *fi’il mudlari*’, hukum *fi’il mudlari*’ apabila termasuk *amil nawasib* dan *amil jawazim*.

Dalam tes tulis ini, bentuk soalnya berupa perintah untuk memberi harakat dan memberi makna. Apabila telah selesai semua jilid, dari jilid 1 sampai 5 dilakukan penilaian kelulusan dengan standar nilai kelulusan rata-rata 9, dengan kategori tes tulis, tes lisan, hafalan kaidah serta khulasah. Apabila salah satu kategori tidak memenuhi nilai 9 pada tes yang pertama, maka santri diharuskan mengikuti tes kembali sampai dengan nilai 9. Guru akan menjelaskan atau membahas kembali dengan santri-santri terkait soal sebelumnya yang belum memenuhi kategori kelulusan, sehingga santri dapat mengikuti

Amsilati yakni salah satu kitab yang mempelajari berbagai kaidah bahasa Arab yang memiliki ciri khusus daripada kitab lainnya. Tujuan dari kitab tersebut supaya santri bisa membaca, memahami, serta menguasai kitab kuning. Kitab ini tidak menargetkan anak didik atau santrinya bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, akan tetapi lebih fokus pada penekanan membaca dan memberi makna pada kitab kuning (Ghafir, 2019).

1. Perencanaan Pembelajaran Kaidah Bahasa Arab dengan Metode *Amsilati*

Hasil penelitian ini adalah proses pembelajaran nahwu sharaf dengan metode *Amsilati* yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Berdasar UU No. 19 Tahun 2005 terkait Standar Nasional Pendidikan dalam pasal 20 mengemukakan bahwa “perencanaan pembelajaran harus mencakup silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi hasil belajar.”

Dalam perencanaan metode *Amsilati*, perencanaan tidak seperti pada pembelajaran formal dengan melakukan penyusunan RPP, silabus, dan hal lainnya. Namun, mempersiapkan berbagai komponen pendukung dalam pengaplikasian metode ini, seperti bahan ajar buku *Amsilati* (Kawakib, 2018). Adapun tujuan pembelajaran dengan metode ini, menurut Nurohmah (2019) ialah untuk memberi kemudahan santri dalam membaca dan mengerti isi dari kitab kuning. Terdapat penggunaan metode mengajarnya yakni dengan membaca serta menghafal, pada metode *Amsilati* lebih ditekankan hafalan serta pemahaman dengan menggunakan media papan tulis dan buku ajar *Amsilati* jilid 1-5. Target terselesaikan metode pembelajaran *Amsilati* mulai dari 6 sampai dengan 12 bulan.

Rencana pembelajaran di Yayasan Doktor Fauzan ini, belum memuat lampiran LKPD (lembar kerja peserta didik). Untuk materi LKPD pendidik bisa melampirkan materi ajar dalam bentuk poin-poin materi atau keseluruhan tergantung pada jenis materi yang diajarkan (Ainin 2019). Kemudian ada kalanya semua perencanaan yang ada di dalam RPP tidak dilakukan oleh guru, karena melihat kondisi yang terjadi di dalam kelas tersebut seperti halnya perencanaan IPK (Indikator Pencapaian Keberhasilan) pelaksanaan pembelajaran sesuai keterampilan berbahasa yang tertera dalam hasil penelitian bahwa IPK (Indikator Pencapaian Keberhasilan) tersebut belum bisa dibilang benar karena menggunakan kata kerja yang terukur, dan operasional ialah syarat perumusan IPK.

Menurut Martinis & Maisah (2012), perencanaan pembelajaran termasuk langkah penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran sehingga sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran dapat digunakan sebagai alat teruntuk menemukan dan memecahkan permasalahan, bisa dipergunakan untuk keberjalanan proses pembelajaran, dan sebagai alat dalam memprediksi hasil yang akan dicapai. Apabila rencana pembelajaran dilakukan penyusunan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran bisa tergapai dengan efektif dan efisien. Kitab *Amsilati*, tujuannya agar santri bisa menguasai, membaca serta memberi makna pada kitab kuning dengan waktu 6-12 bulan. Akan tetapi ada beberapa perencanaan yang tidak sesuai yakni penjelasan materi lebih dari waktu yang ditentukan, karena terkadang ada beberapa jadwal pembelajaran *Amsilati* yang berbenturan dengan kegiatan asrama, sehingga terpaksa kegiatan *Amsilati* diliburkan. Ada juga kendala dari santri yang kurang begitu paham

dan susah untuk hafalan, sehingga pengajar mengulang materi di pertemuan selanjutnya sampai santri paham. Dari kendala tersebut, menyebabkan perencanaan waktu terselesaikannya pembelajaran *Amtsilati* bisa menjadi lebih dari 1 tahun.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Nahwu Sharaf dengan Metode *Amtsilati*

Menurut penjelasan Rahma (2020) pelaksanaan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti, serta penutup. Ditemukan hasil dari penelitian di lapangan, aktivitas pembelajaran dengan metode *Amtsilati* juga meliputi tiga langkah tersebut. Menurut Badruzzaman(2017), pelaksanaan pembelajaran *Amtsilati* berbeda dengan metode lain, metode ini diajarkan dengan beberapa materi nahwu sharaf yang praktis dan mudah dimengerti, berisi contoh-contoh ayat Al-Qur'an. Dalam metode ini juga sudah terdapat panduan materi yang disampaikan seperti guru tidak membutuhkan sumber referensi lainnya dikarenakan dalam metode ini bisa untuk membimbing santri perihal membaca, menghafal, serta mengulang-ulang materi.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran *Amtsilati* yakni dengan mengulang-ulang serta memperluas bahan materi yang sudah disiapkan sebelumnya secara baik oleh penyusun *Amtsilati* (Rahma, 2020). Langkah-langkah pelaksanaan metode ini, diaplikasikan oleh seluruh pengajar *Amtsilati* dengan model pembelajaran klasikal (Hidayah, 2018). Pembelajaran ini dilaksanakan setiap hari 2 sampai 3 jam, yakni mulai setelah maghrib sampai jam 21.00 dengan waktu istirahat pada saat adzan Isya' dan berjamaah.

Sesuai dengan penjelasan Hakim (2003) bahwa metode pembelajaran *Amtsilati* yakni dengan memberikan contoh-contoh ayat Al-Qur'an berhubungan dengan bahan materi yang akan ditelaah, lalu dilakukan analisis. Pada kitab ini, teorinya sedikit tapi lebih banyak dan lebih fokus pada praktik. Jadi, santri langsung dihadapkan pada inti permasalahan. *Amtsilati* merupakan kitab pembelajaran kaidah bahasa Arab bagi pemula. Perbedaan *Amtsilati* dengan kitab yang lain yakni terletak pada pemaparan materinya. Kitab selain *Amtsilati* kebanyakan memberikan contoh جاء زيد (zaid sudah datang), ضربت زيدا (saya telahukul zaid) serta contoh lainnya (Hakim, 2004). Didalam *Amtsilati* diberikan berbagai contoh yang diambil dari Al-Qur'an, maka santri tidak bosan untuk mempelajarinya. Tata cara penulisan dan penyusunan bahan materi pada kitab ini, dimulai dengan bahasan terkait *huruf jar, isim isyarah, isim dlamir, isim mausul*, tanda-tanda *isim*, berbagai macam *isim*, wazan-wazan *isim fa'il*, wazan-wazan *isim maf'ul* dan lainnya. Lalu, metode pembelajarannya yakni dengan memberikan berbagai contoh yang berhubungan dengan bahasan materinya, setelah itu dilakukan analisa. Pada kitab *Amtsilati*, teorinya sedikit dan lebih banyak mengutamakan praktik. Metode tersebut dikatakan lebih efektif, sebab santri langsung diperkenalkan pada inti permasalahannya. Kitab ini, menggunakan metode penelitian (induktif) yakni dengan cara menyajikan contoh-contoh, kemudian menganalisis contoh tersebut berdasarkan kaidah tata bahasa Arab (Azhar, 1998).

Pada pembelajaran metode ini, siswa dituntut untuk berfikir kritis dengan adanya soal-soal uraian kalimat bahasa Arab untuk dianalisis, sehingga metode ini mempunyai keunggulan dalam pembelajarannya, karena Sumber Daya Manusia (SDM) pada abad 21 dituntut memiliki 3 kemampuan penting diantaranya, kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif dan memecahkan masalah

(Pratiwi,2019:128). Tiga kemampuan tersebut dikenal dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (Higher Order Thinking Skill). Seperti yang diungkapkan oleh Sani (2019:52) bahwa hal penting yang perlu dilakukan ialah mempersiapkan generasi muda dengan bekal kemampuan berpikir kritis, kreatif serta trampil dalam mengambil keputusan guna memecahkan masalah. Sementara itu Faridah (2019:2) juga menyatakan untuk beradaptasi pada abad 21 dibutuhkan kemampuan mengembangkan kreatifitas dan memecahkan masalah. Berpikir kritis dan kreatif dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah, sebab pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi telah menghasilkan tantangan dan masalah yang akan dihadapi manusia di abad 21 menjadi lebih kompleks (Driana dan Ernawti, 2019:110).

3. Penilaian Pembelajaran Nahwu Sharaf dengan Metode *Amtsilati*

Penilaian merupakan proses untuk menentukan atau menilai pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Penilaian yakni bagian untuk mengetahui kemampuan dan tingkat ketercapaian peserta didik. Pendapat suchman (dalam Rahma, 2020), penilaian merupakan proses dalam menentukan hasil yang sudah digapai dari bermacam aktivitas yang telah direncanakan guna mendorong tercapainya tujuan. Sama halnya dengan pendapat Mulham (2009), bahwa penilaian merupakan proses yang diperlukan untuk mengetahui kemampuan setiap seseorang dalam menjalankan suatu pekerjaan secara maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dengan sebuah penilaian seorang guru dapat mengevaluasi kualitas setiap peserta didik setelah melakukan pembelajaran, sehingga dapat mengetahui berhasil atau tidaknya pembelajaran tersebut (Muttaqin & Kusaeri, 2017). Penilaian hasil pembelajaran dapat dilaksanakan dengan tes serta non tes (Ruhimat, 2018). Teknik tes meliputi 3 bentuk yakni tes tertulis, tes lisan, serta tes tindakan.

Menurut Sholehuddin & Wijaya (2019) untuk mengetahui hasil dari pembelajaran, dilaksanakan dengan dua metode tes, yakni tes tulis serta tes lisan. Tes lisan ialah tes yang dilakukan oleh peserta menjawab langsung secara lisan pertanyaan dari penguji. Soal tes lisan berupa melanjutkan hafalan kaidah, materi, serta pemberian contoh. Setelah melakukan tes lisan dan dianggap lulus, lanjut dengan tes yang kedua yakni tes tulis dengan menjawab soal-soal yang sudah disediakan oleh penguji dan dijawab secara tulis. Jadi, metode *Amtsilati* ini banyak memberikan kesempatan bagi setiap santri untuk selalu aktif, serta membiasakan santri untuk mengulangi materi sehingga membuat para santri semakin mudah dalam mempelajari ilmu nahwu dan sharaf.

Sistem penilaian metode ini ialah dengan metode tes secara tertulis maupun tes lisan. Tes lisan dilaksanakan setiap menyelesaikan satu buku paket atau satu jilid dengan hafalan kaidah dan ditanya secara lisan oleh pengajar *Amtsilati* sesuai dengan materi yang terdapat dalam buku qaidah *Amtsilati*, serta membaca kalimat bahasa Arab tanpa harakat. Sedangkan penilaian dengan tes tulis yakni mengerjakan soal-soal yang sudah disediakan oleh pengajar *Amtsilati* sesuai dengan tingkat jilid yang sudah dipelajari, berisi soal-soal isian sesuai dengan materi kaidah *Amtsilati*.

Apabila telah selesai semua jilid, dari jilid 1 sampai 5 dilakukan penilaian kelulusan dengan standar nilai kelulusan rata-rata 9, dengan kategori tes tulis, tes lisan, hafalan kaidah serta khulasah. Apabila salah satu kategori tidak memenuhi nilai 9 pada tes yang pertama, maka santri diharuskan mengikuti tes kembali sampai dengan nilai 9. Dengan demikian, santri bisa membaca kitab kuning dengan lancar dalam waktu kurang dari 1 tahun. Implementasi metode *Amsilati* terhadap pembelajaran nahwu sharaf agar santri lebih cepat memahami isi dan kandungan dalam kitab berbahasa Arab atau kitab kuning, salah satunya yang termasuk dalam implementasi kitab *Ta'lim al-Muta'alim* dan kitab *Matnul Ghayah wa at-Taqrīb*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran Nahwu Sharaf dengan metode Amsilati di Asrama Yayasan Doktor Fauzan Tengguli Bangsri Jepara meliputi 3 bagian sebagai berikut. (1) Perencanaan pembelajaran nahwu sharaf dengan metode Amsilati ini, guru tidak membuat RPP secara tertulis dan terperinci, namun tetap ada perencanaan sesuai dengan tujuan pembelajaran Amsilati yakni santri mampu membaca kitab kuning dalam waktu 6-12 bulan dengan materi pada buku amsilati yang terdiri dari 5 jilid. (2) Pelaksanaan pembelajaran berupa aktivitas pembelajaran yakni 1) pembukaan, 2) penyampaian materi, 3) penugasan, 4) penutup. (3) Penilaian dilaksanakan melalui 2 cara: tes tulis dan lisan. Tes tulis dengan mengerjakan soal-soal isian sebagai bukti bahwa santri memahami materi buku Amsilati dan kaidah serta memberi harakat dan makna pada kalimat bahasa Arab. Sedangkan tes lisan dengan setoran hafalan khulasah dan rumus-rumus qa'idati. Apabila telah selesai semua jilid dari jilid 1 sampai 5 dilakukan evaluasi kelulusan dengan standar nilai kelulusan rata-rata 9. Dengan demikian, santri bisa membaca dengan lancar kitab kuning dalam waktu kurang dari satu tahun. Implementasi metode Amsilati terhadap pembelajaran nahwu sharaf agar santri lebih cepat memahami isi dan kandungan dalam kitab berbahasa Arab atau kitab kuning, salah satunya yang termasuk dalam implementasi kitab *Ta'lim al-Muta'alim* dan kitab *Matnul Ghayah wa at-Taqrīb*.

.

REFERENSI

Adawiyah, R., Prasetya, B., & Halili, H. R. (2022). Implementasi Metode Amsilati Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Nurussalafiyah Kanigaran Kota Probolinggo). *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(1), 37-48.

Ainin, Moh. 2019. "Kesalahan Dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah / Sekolah Universitas Negeri Malang." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V* 199–209.

Ali Hasan, Al Aridl. 1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Al-Mas'udi. (2015). *Bitrukulat Tanwi' at-Tadriis fii Istiratijiyat wa Tara'iqi at-Tadris* : Ujung Padang : Daar Al-Manhajiyah.

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta

Arsyad, Azhar. 1998. *Madkhal ila Thuruqi Ta'lim al-Lugah al-Ajnabiyah*. Ujung Pandang: Al-Ahkam.

Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan, 10*, 46–62.

Badruzzaman, A. D. (2017). Implementasi Metode Amtsilati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning”(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan). *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2*(2), 224-247.

Dodi, L. (2013). Metode Pengajaran Nahwu Shorof; ber-Kaca dari Pengalaman Pesantren. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman, 1*(1), 100-122.

Fakhrurrozy, M. I. (2018). *Nahwu dan Shorof Perspektif Pembelajar Bahasa Kedua*. Jurnal Online Universitas Negeri Malang Issn 2598-0637, 105.

Faridah, E. M. I. (2019). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Soal-Soal Hots (Higher Order Thinking Skills) Mata Pelajaran Sejarah Kelas X-Ips Sman 2 Sidoarjo*. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah, 7*(3).

Ghafir, M. A. (2019). Analisis Metodologi Pengajaran yang diaplikasikan Kitab Amtsilati Karya Taufiqul Hakim dalam Mempelajari Tata Bahasa Arab. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, 10*(2), 211-224.

Hakim, A. R. (2014). Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu pada Abad 20. *Jurnal Al Maqayis, 1*(1).

Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 2*(1).

Hakim, Taufiqul. 2003. *Amtsilati*. Jepara: Alfalah Offset.

Hakim, Taufiqul. 2004. *AMTSILATI: Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan membaca Kitab Kuning*. Jepara: Al-Falah Offset

Hidayah, B. (2018). Penerapan Metode Amtsilati Dalam Penguasaan Kitab Kuning Di Pesantren Putri Al-Amanah Tambakberas Jombang. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2*(2), 224-247.

Hidayat, N. S. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *An-Nida', 37*(1), 82-88.

Ilyas, M. (2021). Strategi Belajar Membaca Cepat Kutub Al-Turath: Study Komparasi Metode Kitab Amsilati Dan Al-Miftah Lil Ulum (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

INDONESIA, P. R. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Kartini dkk. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV Pioner Jawa.

Kawakib, N.(2018). Pembelajaran kitab kuning metode Amsilati di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.

Martinis Amin & Maisah. 2012. *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Misbah, M. (2006). Taufiqul Hakim “Amsilati” dan Pengajaran Nahwu-sharaf. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 11(3), 389-407.

Muh. Sain Hanafy, *Jurnal Pendidikan: Konsep Belajar dan Pembelajaran*, Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 1 Juni 2014: 66-79.

Mulham, Sami Mumahmmad. 2009. *Al-Qiyas wa at-Taqwim fii at-Tarbiyah wa Ilmi an-Nafsi*. Oman Al-Ardan : Daar al-Masiirah.

Muttaqin, Zaenal, M., &Kusaeri. (2017). *Pengembangan Instrumen Penilaian Tes Tertulis Bentuk Uraian Untuk Pembelajaran PAI Berbasis Masalah Materi Fiqih*. *Jurnal Tatsqif*, 15(1), 1-23.

Nurohmah, S. (2019). Penggunaan Metode Amsilati Dalam Pembelajaran Qowa'id (Nahwu Dan Sharaf) Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran Purwokerto Kabupaten Banyumas (Doctoral Dissertation, Iain Purwokerto).

Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.

Pratiwi, N. P. W., Dewi, N. L. P. E. S., & Paramartha, A. A. G. Y. (2019). The Reflection of HOTS in EFL Teachers' Summative Assessment. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 3(3), 127-133.

Putra, A. Y. (2014). Penerapan Metode Amsilati Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di PP Darul Falah Bangsri Jepara. *Jurnal Lentera Pendidikan*. 21(2), 176-187.

Qodir, Abdul. (2002). *Ta'lim Al-Lughoh Al-Arabiyah wa Ta'lim Al-Muta'adid*. Ribath: Ma'had Ad-Dirosah wal Abhas Li-Ta'rib.

Rahma, A. (2020). *Implementasi Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Karomah Galis Madura* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Ramadan, A. A. P. (2016). *Peran Ilmu Nahwu Shorof Dalam Meningkatkan Belajar Qur'an Hadits (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat Tahun Pelajaran 2016/2017)* (Doctoral Dissertation, UIN Mataram).

Retnawati, H., Djidu, H., Kartianom, Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). *Teachers' knowledge about higher-order thinking skills and its learning strategy*. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(2), 215–230

Ruhimat, M. (2018). *Kompetensi Pembuatan Instrumen Peng-Ukuran Hasil Belajar Oleh Guru IPS Smp Di Kota Bandung*. *Jurnal Lentera Pendidikan*. 21(2), 176-187.

Sani, R. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOT (Higher Order Thinking Skill)*. *Tanggerang: Tira Smart*

Sholehuddin, A., & Wijaya, M. (2019). *Implementasi Metode Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Maharah Qiro'ah*. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(1), 47-64.

Sufa, A. F. (2017). *Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014*. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 169-186.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*, Jakarta: Kencana.

YDF. 2018. *Boarding School SMA Islam Nusantara Berbasis Amtsilati*, <https://smaislamnusantara.com/2018/01/20/boarding-school-sma-islam-nusantara-berbasis-amtsilati/>. Diakses tanggal 22 April 2021.